

Kesehatan Gigi Sangat Penting untuk Anak Usia sekolah

Nita Theresia¹, Fetty Rahmawaty², Ester Inung Sylvia³, Aldian Yusup⁴

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

⁴Institute Pendidikan dan Bahasa INVADA, Jawa Barat, Indonesia

Email: nitathere@gmail.com¹), fetty.rahmawati@polkesraya.ac.id²), ester.inung@polkesraya.ac.id³), yusufaldian895@gmail.com⁴)

Abstract – Toothache in children is a common problem and is felt by children who experience continuous aching teeth. Types of dental problems such as cavities, brittle teeth, are caused by the habit of eating chocolate, candy and not brushing your teeth regularly. In addition to toothache, children also experience abnormalities in the mouth, such as bad breath due to rotten teeth. The event of toothache in children begins when the child begins to grow his teeth perfectly. Range at the age of 1.5 - 6 years. The process of child growth and development has formed a flat tooth arrangement. If at the age of golden age children do not get regular, healthy and proper dental care, it will have an impact on the strength of the teeth in their teens to adulthood. The purpose of this study is to provide understanding and prevention as well as appropriate actions for dental care in children. This research methodology uses a qualitative approach to literature study design. The results of the study explained that the habit of brushing teeth properly and appropriately needs to be given training for children. The role of medical personnel in realizing the healthy teeth movement program for children provides an opportunity for schools to become partners in the children's healthy teeth program regularly every 6 months. Collaboration between dentists, schools and parents can be realized consciously and planned.

Keywords: Health, Dental, School Age

Abstrak – Sakit gigi pada anak menjadi permasalahan umum dan dirasakan oleh anak mengalami gigi sakit secara terus menerus. Jenis permasalahan pada gigi seperti gusi berlubang, gigi rapuh, disebabkan oleh kebiasaan makan coklat, permen kemudian tidak menyikat gigi secara teratur. Selain rasa sakit gigi anak juga mengalami kelainan pada mulut seperti bau mulut yang tidak sedap akibat gigi busuk. Peristiwa sakit gigi pada anak diawali sejak anak mulai sempurna pertumbuhan giginya. Berkisar pada usia 1,5 – 6 tahun. Proses tumbuh kembang anak sudah membentuk susunan gigi rata. Apabila diusia golden age anak tidak mendapatkan perawatan gigi secara teratur, sehat dan tepat akan berdampak pada kekuatan gigi di usia remaja hingga dewasa. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman dan pencegahan serta tindakan tepat untuk perawatan gigi pada anak. Metodologi penelitian ini dengan pendekatan kualitatif desain studi pustaka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pembiasaan menggosok gigi dengan benar dan tepat perlu diberi latihan untuk anak. Peran tenaga medis dalam merealisasikan program gerakan gigi sehat untuk anak memberikan kesempatan untuk sekolah yang akan dijadikan mitra pada program gigi sehat anak secara teratur dengan kurun waktu 6 bulan sekali. Kolaborasi antara dokter gigi, sekolah dan orang tua dapat direalisasikan secara sadar dan terencana.

Kata Kunci: Kesehatan, Gigi, Usia Sekolah

PENDAHULUAN

(Sherlyta et al., 2017) masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan terutama pada anak usia sekolah dasar. Perawatan gigi sejak usia dini mencegah kerusakan pada email dan kekuatan pertumbuhan gigi anak. Diusia dini anak memiliki susunan gigi mulus, tumbuh dan berkembang secara bertahap. Sejak dini anak sudah mulai dikenalkan dengan kebiasaan membersihkan mulut. Pada anak

usia 0-12 bulan belum sempurna susunan gigi. Membiasakan dan mengajarkan anak mengenal kesehatan gigi dan mulut salah satu tindakan orang tua memberikan stimulus dengan sikap halus khusus bayi usia 0-6 bulan. Dengan memberikan stimulus tersebut dapat meningkatkan daya rangsang gigi yang akan tumbuh secara sehat. Mayoritas orang tua di Indonesia belum memperhatikan kesehatan gigi sejak bayi. Perhatian kurang baik terhadap kesehatan gigi menyebabkan pertumbuhan gigi

pada anak kurang optimal. Gejala yang nampak pada anak usia dini memiliki bentuk gigi yang berbeda. Sebagaimana pesan utama dari tenaga kesehatan untuk selalu mencegah lebih baik dari pada mengobati. Beberapa tindakan demikian harus direalisasikan oleh masyarakat terhadap gerakan sehat gigi dan mulut.

Kekeliruan dalam merawat gigi dan mulut akan berdampak pada usia remaja, apabila anak mengalami masalah gigi sejak dini akan merasa terganggu dan kurang percaya diri. Anak dapat merasakan kesakitan saat gigi tidak memperoleh perawatan yang tepat. Seperti sering sakit gigi diakibatkan pola makan tidak terjaga. Pada anak usia sekolah gemar memakan ice dan coklat dengan kadar gula tinggi pada kebiasaan anak yang sering melupakan sikat gigi 1 hari 2 kali saat bangun tidur dan akan tidur memiliki resiko sakit gigi lebih besar dibanding anak yang mendapatkan perhatian dari orang tua teratur dalam menggosok gigi dengan cara dan pepsodent yang tepat.

Kesehatan gigi berarti penting dalam meningkatkan kesehatan fisik lainnya. Gigi yang sakit memberikan asupan pola makan tidak teratur, seperti tidak dapat mengkonsumsi ayam, dan makanan lainnya. Hambatan demikian dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang pada anak. Pada dasarnya anak memiliki prosentase perkembangan yang perlu dikembangkan secara optimal khususnya di fase golden age.

Terdapat penelitian terdahulu yaitu (K.K et al., 2013) Penelitian Denloye di Nigeria pada anak berumur 13-15 tahun yang dituangkan dalam jurnalnya membuktikan bahwa besar Debris Indeks (DI) mencapai 1,57 dan besar Kalculus Indeks (CI) mencapai 1,48 dengan rata-rata Oral Hygiene Index Status (OHI-S) untuk laki- laki mencapai 3,09 dan untuk perempuan mencapai 2,94 yang tergolong ringan.

Program sekolah dan tenaga medis perlu menyatukan tujuan bersama seperti mengadakan kegiatan pemeriksaan setiap 6 bulan sekali di sekolah sebagai tindakan preventif dan pelayanan kesehatan bagi siswa yang memiliki permasalahan kesehatan gigi dan mulut. (Sherlyta et al., 2017) penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar umur 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut adalah masa kritis, baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut

Beberapa penyakit gigi menyerang anak usia sekolah dijelaskan dalam (Kesehatan et al., 1994) Menurut Bagramian dkk. (2009), hampir 90 % anak – anak usia sekolah di seluruh dunia menderita karies gigi. Sementara itu, menurut *Centers of Control Disease Prevention* (CDC, 2013), karies gigi merupakan penyakit kronis yang sering terjadi pada anak usia 6-11 tahun (25%) serta remaja usia 12-19 tahun (59%) meskipun karies gigi sendiri merupakan penyakit yang dapat dicegah. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia dimana terdapat 76,2 % anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun (kira-kira 8 dari 10 anak) mengalami gigi berlubang (SKRT dalam Rhardjo, 2007).

Lebih lanjut, menurut Kemenkes RI (dalam Wala, 2014), anak di bawah usia 12 tahun di Indonesia, menderita karies gigi sebanyak 89 %. Karies. Kegagalan mencegah gigi berlubang pada anak usia sekolah berdampak pada pertumbuhan kelanjutan apabila tidak diberi tindakan khusus seperti pemberian pemahaman perawatan gigi, tanpa ada kesadaran dari orang tua anak akan terabaikan secara fisik. Fungsi kesadaran anak usia sekolah masih labil dan belum konsisten bahkan anak tidak ingin menyikat gigi setelah makan manis, gula, permen, coklat kebiasaan ini memberikan dampak negative pada perkembangan gigi dan mulut anak. Pola hidup sehat perlu diberikan latihan khusus seperti selektif dalam memilih makanan, cara mengkonsumsi makanan dingin dan panas anak berhak mengetahui untuk mengurangi resiko karies.

Rasa sakit gigi dapat dirasakan sejak anak mulai tumbuh gigi namun tidak mendapatkan perawatan gigi secara baik dan benar. (Learning, 2018) gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Mulut merupakan suatu tempat yang sangat ideal bagi perkembangan bakteri. Bila tidak dibersihkan dengan sempurna, sisa makanan yang terselip bersama bakteri akan bertambah banyak dan membentuk koloni yang disebut plak, yaitu lapisan film tipis, lengket dan tidak berwarna. Jika tidak disingkirkan dengan melakukan penyikatan gigi, cara dan penggunaan sikat yang baik perlu diberi latihan untuk anak – anak oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Risiko gigi sakit dirasakan setiap usia . gerakan mencegah gigi sakit perlu direalisasikan secara serentak untuk memberikan pemahaman pada masyarakat arti penting untuk merawat gigi sehat, gigi kuat dan bersih. Salah satu penyebab gigi sakit karena ada flek yang menempel di gigi seperti karang gigi tidak dibersihkan bertahun – tahun, sebagian masyarakat mengabaikan pemeriksaan gigi karena dianggap tidak memiliki kepentingan. (Lintang et al., 2015) Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar banyak penderita masyarakat Indonesia (RISKESDAS) tahun 2013 dari adalah karies gigi, yaitu sekitar 90%.

Peran dokter gigi dalam membantu pemulihan gigi sehat di Indonesia memiliki wewenang terhadap pelayanan fasilitas terbuka dan terencana untuk setiap jenjang sekolah. Program kesehatan gigi demikian perlu dipadukan dengan program sekolah. Gerakan sekolah sehat gigi, kuat gigi dan bersih menjadi umpan balik pada peristiwa penting peduli sehat anak bangsa. (Manbait et al., 2019) Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Mulut sehat berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga tidak terjadi gangguan yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial. Salah satu kesehatan mulut adalah kesehatan gigi.(Manbait et al., 2019)

Perlu ada kebijakan dari tenaga medis untuk menggerakkan peduli gigi sehat pada anak. Untuk mengurangi berbagai risiko keluhan dimasa remaja seperti kekurangan kalsium gigi menyebabkan gigi rapuh, gigi copot sendiri atau gigi membusuk. Pada kasus ini menyebabkan sebagian penderita sakit gigi tidak nyaman dalam menjalani aktifitas hidup seperti sulit mengunyah, bau mulut akibat gigi rapuh. Permasalahan pada gigi dapat dicegah secara tepat ketika ada kesadaran antara dokter gigi dengan masyarakat di Indonesia. Ada beberapa keluhan sakit gigi dikenal dengan istilah karies. (Mutiara & Eddy, 2015) Penyebab dari karies ini adalah adanya aktivitas mikroba dalam suatu karbohidrat yang dapat difermentasikan. Demineralisasi yang terjadi di jaringan keras gigi ini kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organik. Invasi bakteri, kematian pulpa dan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal dapat menyebabkan timbulnya rasa nyeri. Rasa nyeri tersebut dapat bertambah akibat mengonsumsi

Fetiara Nur'annisa Erfa Eddy, Hanna Mutiara Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar makanan atau minuman yang manis, bersuhu panas ataupun dingin.(Mutiara & Eddy, 2015) Penyebab dari karies ini adalah adanya aktivitas mikroba dalam suatu karbohidrat yang dapat difermentasikan. Demineralisasi yang terjadi di jaringan keras gigi ini kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organik. Invasi bakteri, kematian pulpa dan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal dapat menyebabkan timbulnya rasa nyeri. Rasa nyeri tersebut dapat bertambah akibat mengonsumsi

Fetiara Nur'annisa Erfa Eddy, Hanna Mutiara Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar makanan atau minuman yang manis, bersuhu panas ataupun dingin. (K.K et al., 2013) OHI-S yang baik pula. Laporan hasil penelitian relevan dari penelitian Putu Sri Utari pada 176 siswa sekolah di Cilandak timur menunjukkan bahwa 69 responden (32,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah sedangkan 107 responden (60,8%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Silvia Anitasari juga

melakukan penelitian tentang tingkat kebersihan mulut dengan menggunakan indeks OHI-S pada 1650 siswa sekolah di Samarinda mendapatkan 6,73% siswa keadaan kebersihan gigi dan mulutnya baik; 59,03% sedang; 34,24% buruk dengan OHI- S rata-rata adalah 3 termasuk kebersihan gigi dan mulut sedang. Terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Denloye di Nigeria pada anak berumur 13- 15 tahun (siswa SMP), penelitian yang dilakukan oleh Denloye menemukan OHI-S untuk anak pada usia SMP yang tergolong baik sampai sedang. Hal ini kemungkinan karena anak pada usia SMA sudah memiliki pengetahuan yang luas tentang kebersihan gigi dan mulut sehingga mereka mengetahui cara untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dengan baik pula.

(Oktaviani et al., 2020) studi pendahuluan di SDN Dayeuh Kolot 12 Kabupaten Bandung pada tanggal 27 Maret 2019 peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang guru bahwa terdapat 124 orang anak berusia 10-12 tahun yang bersekolah di SDN Dayeuh Kolot 12. Guru mengatakan bahwa pemeriksaan gigi dari puskesmas ke sekolah sangat jarang dilakukan dan sekolah belum memiliki UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah), Apabila ada siswa yang merasa sakit gigi pada saat pembelajaran guru langsung membawa siswa ke Puskesmas Dayeuh Kolot untuk dilakukan pemeriksaan.

Berdasarkan temuan relevansi tersebut dinyatakan bahwa belum ada kerjasama antara rumah sakit gigi dan mulut secara terprogram dengan sekolah tingkat dasar. Pemerintah kesehatan lebih memperhatikan keadaan anak secara sehat dan utuh pada gerakan gigi sehat untuk anak sekolah. Salah satu upaya dari orang tua dan anak dalam meningkatkan pemahaman dan kerjasama secara teratur membentuk kebiasaan positif yaitu orang tua senantiasa membimbing dan mengarahkan anak sikat gigi setiap hari dengan waktu yang sudah ditentukan. Pembiasaan demikian membantu tindakan preventif sakit gigi pada anak. (Rompis et al., 2016) Pola asuh orangtua khususnya ibu berperan penting dalam merubah kebiasaan yang buruk bagi kesehatan anak.

Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresap.

Permasalahan gigi dapat dialami sejak usia dini seperti anak TK / PAUD/ Kober. Pada anak usia dini pertumbuhan gigi mulai terbentuk secara bergantian dari gigi depan atas, bawa, sampai gusi . proses pertumbuhan gigi dapat berjalan sempurna ketika anak sudah mengenal aneka jenis makanan bermacam – macam kegiatan konsumsi tersebut sebagai bagian dari stimulus anak pada proses tumbuh kembang gigi. (Rompis et al., 2016) Anak-anak usia taman kanak-kanak umumnya tidak tahu dan belum mampu untuk menjaga kesehatan rongga mulut mereka, sehingga orang tua lah bertanggung jawab untuk mendidik mereka dengan benar. Kesehatan gigi anak menjadi perhatian khusus di era modern sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif desain studi pustaka. Peneliti menganalisis hasil temuan dari jurnal elektronik dari google scholar untuk menemukan permasalahan sakit gigi pada anak sekolah. (Ross et al., 2020) Studi kepustakaan (library research) merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi dari publikasi ilmiah, penelitian terlebih dahulu ataupun sumber tertulis lain yang mendukung terhadap pembahasan dalam penulisan ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehat fisik memiliki definisi cukup luas. Istilah dari sakit berperan aktif terhadap proses tumbuh kembang anak. Untuk mencegah sakit pada anak memiliki pengaruh dari pola asuh orang tua dan keluarga. Kondisi anak yang sehat karena mendapatkan perhatian dan pencegahan atau perawatan secara tepat. Pada kasus anak yang merasakan sakit gigi disebabkan pola makan kurang diperhatikan dari orang tua. Tingkat kesadaran anak pada proses pencegahan terhadap sakit gigi masih belum stabil dari kejadian demikian orang tua perlu memberikan latihan

pembiasaan pola hidup sehat. Anak diberi jadwal sikat gigi setiap hari.

(Ramadhan et al., 2016) Kesehatan mulut merupakan komponen integral dari kesehatan umum. Hal ini juga menjadi jelas bahwa faktor-faktor penyebab dan risiko penyakit mulut sering sama dengan yang terlibat dalam penyakit umum. Kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, pendidikan dan pengembangan anak, keluarga dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh kesehatan mulut.

Tabel 1.0
Jadwal Anak Sikat Gigi

No	Usia	Kategori	Frekuensi sikat gigi	Gejala yang nampak
1	0-2 tahun	Bayi	1 x sehari	Gigi mulai tumbuh
2	2-3 tahun	Kober	1-2 x sehari	Gigi rapuh
3	3-5 tahun	TK	2 kali sehari	Gusi berlubang
4	6-12 tahun	SD	2 kali sehari	Gigi rapuh dan berlubang

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas dipahami bahwa usia anak bayi sejak 0 -2 tahun sudah memiliki kesempatan untuk menjalani perawatan gigi sehat melalui tindakan preventif orang tua memberikan latihan cara anak untuk menyikat gigi dengan fasilitas dan cara secara tepat dan benar. Cara anak usia bayi dengan mengenalkan sikat gigi lentur dan aman dimulut sebagai upaya pemberian stimulus pertumbuhan gigi.

Usia kober, TK sampai SD pada umumnya anak memiliki gigi sudah tumbuh dengan sempurna. Pada masa ini hobi anak makan permen, coklat, ice cream dll. Apabila anak mengkonsumsi makanan tanpa pengawasan orang tua atau orang dewasa akan mengabaikan kebiasaan sikat gigi seperti aktifitas sikat gigi bangun tidur dan sebelum tidur. Kegiatan rutinitas pembiasaan pada anak untuk mencegah gigi berlubang dan mengurangi bakteri sisa makanan dapat menjadi sadar akan hidup sehat. Anak yang tidak mendapatkan pembiasaan menggosok gigi dengan

benar dan tepat dapat mempengaruhi kondisi kesehatan kurang terjaga.

(Qin & Feng, 2013) Penyikatan gigi dengan menggunakan pasta gigi non herbal dapat menurunkan indeks plak secara bermakna. Hal tersebut disebabkan terdapat bahan abrasif yang dapat membersihkan dan memoles permukaan gigi tanpa merusak email.

Perkembangan anak secara fisik diperhatikan dari pertumbuhan gigi. Gerbang utama kesehatan diawali pada gigi dan mulut. (Putri Abadi & Suparno, 2019) Menjaga kesehatan anak termasuk kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Anak dapat terserang sakit gigi manakala kurang asupan kadar kalsium seperti vitamin D . penyebab sakit gigi ada dua jenis diantaranya jenis gangguan kesehatan gizi kekurangan vitamin D, jenis gangguan dari lingkungan pola asuh kurang sehat mendapatkan perlakuan pengabaian terhadap kebersihan gigi dan mulut. Dua hal tersebut mengakibatkan anak kehilangan rasa aman dan nyaman akibat bakteri jahat menyerang email mengakibatkan gigi rapuh dan berlubang dari sisa makanan yang menempel karena tidak dilakukan segera tindakan sikat gigi. Rasa sakit demikian menyebabkan anak mengalami karies menurut (Pontonuwu, 2013) Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas kearah pulpa. Karies gigi dapat terjadi pada setiap orang yang dapat timbul pada suatu permukaan gigi dan dapat meluas kebagian yang lebih dalam dari gigi.3 Prevalensi karies masih cukup tinggi di seluruh dunia, sehingga karies merupakan suatu penyakit infeksi gigi yang menjadi prioritas masalah kesehatan gigi dan mulut

Salah satu jenis pasta gigi yang direkomendasikan secara natural dan mengikuti sunah Nabi yaitu siwak. Dikutip dari (Qin & Feng, 2013) Siwak dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bakteri rongga mulut terutama spesies Streptococcus. Tannin (asam tanan) yang terkandung di dalam siwak dapat mengurangi perlekatan bakteri pada permukaan gigi. Mekanisme tannin dalam menghambat dan

mengurangi terbentuknya plak adalah dengan cara menghambat enzim glukosil transferase yang diproduksi oleh *Streptococcus mutans*. *Streptococcus mutans* dapat membuat polisakarida ekstraseluler dari sukrosa salah satunya glukon (dekstran) yang tidak larut dalam air yaitu perekat pelikel yang disintesis oleh glukosil transferase. Glukon ini berperan dalam menimbulkan koloni bakteri pada permukaan gigi.

(Oktaviani et al., 2020) karies dapat dicegah secara dini dengan cara mengurangi konsumsi makanan manis yang berlebihan seperti permen dan coklat, adanya bimbingan orangtua dengan cara menyikat gigi secara rutin setiap hari dan melakukan pemeriksaan secara berkala setiap 6 bulan sekali. Salah satu tindakan pencegahan secara tepat dan benar dapat memberikan dampak positif pada anak seperti peningkatan pemahaman dan kesadaran dalam menggosok gigi dengan cara dan pepsoden yang baik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gigi sehat untuk anak usia sekolah yaitu selektif dalam memilih sikat gigi dan pasta gigi. Keterlibatan orang tua atau orang dewasa maupun pendamping anak berpengaruh terhadap tingkat kesadaran menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anak perlu mendapatkan contoh menyikat gigi dengan benar sebagai upaya penyempurnaan pencegahan sakit gigi berkelanjutan di usia lanjut. Berdasarkan data dari DEPKES RI Tahun 2010 prevalensi kesehatan gigi dan mulut di Indonesia terhadap tingkat karies sebesar 70% dan 50% diantaranya kelompok usia balita. Penduduk Indonesia mencapai 240 juta jiwa dan terus berkembang menurut data dari direktorat jenderal bina upaya kesehatan kementerian kesehatan RI 2013 Prevalensi nasional masalah gigi dan mulut yaitu 25,9%, prevalensi pengalaman karies yaitu 72,3%, prevalensi nasional karies aktif 53,2%, kategori perilaku benar menurut gender, ekonomi dan daerah tempat tinggal ditemukan sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun sore (76,6%), menyikat gigi dengan benar adalah setelah menyikat gigi dengan benar yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam untuk wilayah Indonesia ditemukan hanya 2,3% berdasarkan survey

dilakukan terhadap anak usia sekolah kurang lebih 55% anak usia prasekolah dan sekolah tidak menggosok gigi setelah makan (Wijayanti & Rahayu, 2019).

KESIMPULAN

Anak usia sekolah memiliki kebiasaan makan permen, coklat, ice yang mengandung kadar gula tinggi. Kebiasaan mengonsumsi makanan panas dapat menyebabkan gigi rapuh dan tidak mampu bertahan. Pergantian gigi pada anak usia sekolah ditentukan dengan usia kalender. Peran orang tua dan guru disekolah merupakan pondasi awal bagi anak untuk menentukan kebiasaan menyikat gigi secara tepat dan benar. Kehadiran dokter gigi di sekolah sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah. Kegiatan pemeriksaan gigi secara teratur setiap 6 bulan sekali perlu direncanakan untuk meningkatkan kesadaran orang tua, guru dan anak usia sekolah. Kegiatan gigi sehat direalisasikan oleh tim dokter gigi dari RSGM (rumah sakit gigi dan mulut) sebagai upaya pencegahan gigi sakit pada anak dan perawatan gigi sehat dilakukan dengan sistem kolaborasi antara pihak rumah sakit dan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak terlibat dalam penelitian ini. Karena penelitian ini fokus pada studi pustaka peneliti lebih banyak menyelesaikan di perpustakaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- K.K, Y. I. G., Pandelaki, K., & Mariati, N. W. (2013). Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sma Negeri 9 Manado. *E-GIGI*, 1(2). <https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.2620>
- Kesehatan, P., Anak, G., & Kauman, S. D. N. (1994). Journal of Health Education. *Journal of Health Education*, 25(1), 57–60. <https://doi.org/10.1080/10556699.1994.10603001>

- Learning, C. L. (2018). *Wang Gang 1 Chen Changlai 2* (1. 21–28).
- Lintang, J. C., Palandeng, H., & Leman, M. A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Tingkat Keperawatan Karies Gigi Siswa Sdn Tumaluntung Minahasa Utara. *E-GIGI*, 3(2). <https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.10370>
- Manbait, M. R., Fankari, F., Manu, A. A., & Krisyudhanti, E. (2019). Peran Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Dental Therapist Journal*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.31965/dtl.v1i2.452>
- Mutiara, H., & Eddy, F. N. E. (2015). Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Medical Journal of Lampung University*, 4(8), 1–6. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1464> Diakses tanggal 22 November 2019
- Oktaviani, E., Sofiyah, Y., & Lusiani, E. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun. *Jurnal Asuhan Ibu&Anak*, 5(1), 25–30.
- Pontonuwu, J. (2013). Gambaran Status Karies Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Kinilow 1 Kecamatan Tomohon Utara. *E-GIGI*, 1(2). <https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.3145>
- Putri Abadi, N. Y. W., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161>
- Qin, C., & Feng, J. Q. (2013). Dentin. *Mineralized Tissues in Oral and Craniofacial Science: Biological Principles and Clinical Correlates*, 135–141. <https://doi.org/10.1002/9781118704868.ch16>
- Ramadhan, A., Cholil, & sukmana indra, B. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabaha. *Kedokteran Gigi*, 1(2), 173–176. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/denti/article/view/567>
- Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *E-GIGI*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.11483>
- Ross, H. O., Hasanah, M., & Kusumaningrum, F. A. (2020). Implementasi Konsep Sahdzan (Sabar Danhuznudzan) Sebagai Upaya Perawatan Kesehatan Mental Di Masapandemi Covid-19. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 12(1). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art7>
- Sherlyta, M., Wardani, R., & Susilawati, S. (2017). <p>Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Dasar Negeri di desa tertinggal Kabupaten Bandung</p><p>Oral hygiene level of underdeveloped village State Elementary School students in Bandung Regency</p>. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(1), 69–76. <https://doi.org/10.24198/jkg.v29i1.18607>
- Wijayanti, H. N., & Rahayu, P. P. (2019). Membiasakan Diri Menyikat...(Heny Noor Wijayanti, Puspito Panggih Rahayu) *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia Vol. 1 No. 2, 2019. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, 1(2), 7–12.